



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan sifat penelitian**

Penelitian ini berjenis kualitatif, yang artinya penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam lingkup sosial. Dalam penelitian kualitatif, metode yang biasa digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan penggunaan dokumen atau teks berita (Moleong, 2010, h. 6).

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif mengedepankan kualitas sebuah data ketimbang kuantitasnya. Penelitian kualitatif tidak bersinggungan dengan kegiatan menghitung angka-angka, presentase, rata-rata, atau bahkan statistik (Moloeng, 2010, h. 3)

Penelitian kualitatif banyak digunakan untuk memahami isu-isu rumit dan sensitif, mengevaluasi sebuah peristiwa, menemukan perspektif baru, mendalami sebuah peristiwa secara lebih komprehensif, dan menelaah suatu latar belakang seperti, motivasi, peran, nilai, sikap, dan persepsi (Moloeng, 2010, h. 7).

Penelitian ini bersifat deskriptif, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif. Di mana data yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan yang menggambarkan objek penelitian (Moloeng, 2010, h. 4).

### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks. Lekat dengan pendekatan kualitatif, analisis teks terdiri dari tiga analisis lainnya seperti, analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis *framing*. Ketiga analisis di atas memiliki peran yang sama yakni untuk memahami makna bahasa, struktur pesan dalam komunikasi, dan usaha media menyampaikan realitas sosial dalam teks-teks berita yang dibuatnya (Sobur, 2009, h. 4).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis *framing* yang pada dasarnya adalah kategori penelitian konstruksionis. Yang artinya penelitian ini memandang bahwa realitas sosial bukanlah realitas alamiah yang terjadi secara natural, melainkan realitas sosial adalah buah dari hasil konstruksi lingkungan sosial tersebut yang berjalan secara terus menerus (Eriyanto, 2002, h. 43).

Terdapat dua karakteristik penting dalam pendekatan konstruksionis. Yang pertama, pendekatan ini memandang politik pemaknaan, bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Bahwa makna bukanlah suatu hal yang absolut, makna adalah hasil dari proses aktif seseorang menafsirkan sebuah pesan (Eriyanto, 2002, h. 47).

Yang kedua, bahwa pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi adalah sebuah proses yang dinamis, pendekatan ini melihat bagaimana komunikator membentuk sebuah pesan dan bagaimana dampak pesan yang dikonstruksi oleh komunikator itu

mempengaruhi konstruksi makna penerima pesan. Pesan dilihat bukan sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya. Pesan di konstruksi menggunakan realitas yang ada oleh komunikator akan menampilkan fakta tertentu yang kemudian akan mempengaruhi komunikasi dalam memaknai sebuah peristiwa (Eriyanto, 2002, h. 48).

Terdapat beberapa model analisis *framing*, diantaranya adalah:

- Model Murray Edelman
- Model Robert M. Entman
- Model William A. Gamson
- Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2002, h. 13).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis *framing* model Robert M. Entman. Entman mendefinisikan *framing* adalah proses seleksi aspek tertentu dalam sebuah realitas guna menonjolkan realitas lain. Penggunaan informasi juga mempengaruhi demi menonjolkan realitas tersebut (Eriyanto, 2002, h. 77).

*Framing* memberikan penekanan lebih pada bagaimana teks digunakan dan bagiannya ditonjolkan untuk menyampaikan bagian yang penting menurut pembuat teks. Penonjolan yang dimaksud adalah upaya untuk memperjelas informasi agar terlihat, menarik perhatian, dan diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002, h. 220).

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mendapatkan data yang digunakan dalam penelitian ini dari majalah *Rolling Stone Indonesia* edisi 119 Maret 2015 berupa teks kumpulan artikel bertema Musik dan Agama. Hal ini dikarenakan dalam analisis *framing* metode Robert M. Entman, *framing* terdapat dalam teks yang diproduksi oleh media (Eriyanto, 2002, h. 220).

Secara lebih spesifik, teks yang digunakan merupakan teks berita ringan. Karena teks berita ringan lebih dominan ditemukan dalam majalah yang juga tidak terlalu mengedepankan konsep *real-time*. Mengingat sifat berita ringan yang tidak terikat dengan ketepatan waktu seperti berita berat atau *hard news* dan lebih mendalam dalam membahas sebuah peristiwa (Eriyanto, 2002, h. 128).

### 3.4 Unit Analisis Data

Terdapat 7 artikel bertemakan musik dan agama dalam majalah *Rolling Stone Indonesia* edisi 119 bulan Maret 2015, namun hanya 3 yang sesuai dengan kriteria bahan penelitian ini. Sedangkan 4 lainnya tidak masuk dalam kategori berita ringan dan lebih kepada tajuk opini majalah dan penggalan wawancara singkat.

Teks-teks tersebut seperti diantaranya:

- “Langit Terbuka Luas” ditulis oleh Hasief Ardiasyah
- “Bersyiar Dengan Musik” yang ditulis oleh Denny MR
- “Mengganti Nada Dengan Agama” ditulis oleh Reno Nismara

### 3.5 Keabsahan Data

Sumber penelitian ini berasal dari kumpulan artikel Musik dan Agama yang diterbitkan majalah *Rolling Stone Indonesia* pada edisi 119 Maret 2015. Artikel-artikel tersebut adalah:

- “Langit Terbuka Luas” ditulis oleh Hasief Ardiasyah
- “Bersyiar Dengan Musik” yang ditulis oleh Denny MR
- “Mengganti Nada Dengan Agama” ditulis oleh Reno Nismara

Terdapat empat indikator keabsahan sebuah data penelitian kualitatif. Yang pertama derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Moloeng, 2010, h. 324).

Dalam melihat derajat kepercayaan, majalah *Rolling Stone Indonesia* merupakan salah satu majalah musik berpengaruh di Indonesia. Menurut Alm. Denny Sakrie dalam video dokumenter berjudul “Satu Dasawarsa *Rolling Stone Indonesia*” berpengaruh tidak hanya dalam memberitakan hal-hal yang bertemakan musik, tetapi *Rolling Stone Indonesia* juga turut mempengaruhi perkembangan musik di Indonesia. Dari segi derajat kepastian, majalah *Rolling Stone Indonesia* adalah salah satu majalah musik independen di Indonesia. Seperti yang diutarakan oleh sang *Chairman*, Eddie J. Soebari juga dalam film dokumenter “Satu Dasawarsa *Rolling Stone Indonesia*”.

*Rolling Stone Indonesia* ditulis dalam bahasa Indonesia, sehingga memudahkan pembaca khususnya yang berada di Indonesia dalam

membaca konten-konten yang disajikan. Tak hanya musik, majalah yang merupakan *franchise* dari salah satu majalah paling berpengaruh di Amerika Serikat ini juga menyajikan konten bertemakan politik, budaya, olah raga, film, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya pop.

Sementara dari segi kebergantungan, dilansir dari *Managing Editor* majalah *Rolling Stone Indonesia*, konten yang terdapat di dalam majalah yang terbit semenjak Mei 2015 ini memiliki oplah sebesar 30.000 eksemplar, penyebarannya pun meliputi kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bali, Jogja, dan Medan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *framing* untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan. Analisa *framing* memfokuskan kegunaannya untuk melihat bagaimana media membingkai sebuah realitas untuk mengkonstruksi makna akan sebuah peristiwa (Eriyanto, 2002, h. 7).

Peneliti memilih menggunakan analisis *framing* model Robert M. Entman untuk menganalisa *framing* dalam kumpulan artikel Musik dan Agama dalam majalah *Rolling Stone Indonesia* edisi 119 Maret 2015. Pemilihan analisis *framing* model Robert M. Entman ini karena perangkat analisis model ini lebih cocok diterapkan pada artikel-artikel yang teksnya lebih dominan ketimbang grafis dan foto. Analisis *framing* model Robert M. Entman ini menekankan pada 2 dimensi yang berperan besar

dalam proses pembedaan, yakni proses seleksi isu dan penonjolan aspek yang dominan ditemukan pada teks berita. Penggunaan model ini diperuntukan demi melihat proses seleksi isu dan penonjolan yang dilakukan *Rolling Stone Indonesia* pada artikel Musik dan Agama di edisi 119 Maret 2015 (Eriyanto, 2002, h. 222).

Menurut Entman, *framing* ditujukan untuk pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi sebuah wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap sebuah peristiwa yang diwacanakan. Selain itu menurut Entman, *framing* juga memiliki dua dimensi besar, yakni:

- Seleksi isu. Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Bagaimana dari realitas yang beragam dipilih aspek mana yang hendak ditampilkan. Dalam proses pemilihan aspek tersebut, ada bagian yang dimasukkan dan ada bagian yang dikeluarkan karena tidak semua aspek bagian dari isu ditampilkan (Eriyanto, 2002, h. 222).
- Penonjolan aspek. Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta, di mana setelah melalui proses seleksi, aspek-aspek tersebut dituliskan. Dalam prosesnya, penulisan fakta ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak (Eriyanto, 2002, h. 222).



Kedua dimensi ini berhubungan erat dengan kegunaan *framing* yang merupakan pendekatan untuk melihat dan mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan wartawan dalam menyeleksi isu dan menuliskan sebuah berita. Karena cara pandang tersebutlah yang mempengaruhi proses seleksi isu mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak kemana dibawa arah tulisan tersebut (Eriyanto, 2002, h. 221).

Dalam *framing*, menurut Entman terdapat elemen-elemen yang digunakan wartawan untuk membingkai sebuah peristiwa. Elemen-elemen ini pula dapat digunakan untuk melihat sebuah *framing* yang terdapat dalam teks berita.

|   |  |
|---|--|
| <p><i>Define Problems</i><br/>(Pendefinisian masalah)</p>                     | <p>Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? (Eriyanto, 2002, h. 223).</p>  |
| <p><i>Diagnose Causes</i><br/>(Memperkirakan masalah atau sumber masalah)</p> | <p>Peristiwa tersebut disebabkan oleh apa? Siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah? (Eriyanto, 2002, h. 223).</p>                                     |
| <p><i>Make Moral Judgement</i><br/>(Membuat penilaian moral)</p>              | <p>Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan sebuah masalah? Serta nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi dan mendelegitimasi sebuah</p> |

|   |  |
|---|--|
|   | masalah? (Eriyanto, 2002, h. 223).   |
| <i>Treatment Recommendation</i><br>(Rekomendasi penanggulangan) | Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu tersebut? Jalan apa yang harus ditempuh dan ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut? (Eriyanto, 2002, h. 224). |

Tabel 3.6. Elemen-elemen penting dalam melihat *framing*.

*Define problems* (pendefinisian masalah) adalah tahapan awal atau bingkai utama dalam *framing*. Tahap ini menekankan bagaimana sebuah peristiwa dipahami oleh wartawan. Sebuah peristiwa akan dipahami secara berbeda, hal ini lah yang menyebabkan sebuah realitas yang terbentuk juga akan berbeda (Eriyanto, 2002, h. 225)

*Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) adalah elemen dalam *framing* yang digunakan untuk membingkai siapa aktor atau dalang dari sebuah peristiwa yang bisa berarti apa dan siapa. Bagian ini berkaitan dengan bagian sebelumnya, bagaimana sebuah peristiwa dipahami akan mempengaruhi apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Secara lebih luasnya, tahapan ini juga menyertakan siapa yang dianggap sebagai pelaku dan korban. Karena itu, peristiwa yang dipahami berbeda akan menghasilkan penyebab masalah yang berbeda juga (Eriyanto, 2002, h. 226)

*Make moral judgement* (membuat penilaian moral) adalah elemen *framing* yang digunakan untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat sebelumnya. Karena ketika sebuah masalah sudah didefinisikan, penyebabnya sudah disebutkan, maka dibutuhkan argumentasi yang kuat demi mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang diberikan juga haruslah familiar dan dikenal oleh khalayak luas (Eriyanto, 2002, h. 228).

*Treatment recommendation* (rekomendasi penanggulangan) dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Buah pemikirannya. Apa yang dianggap layak dijadikan jalan penyelesaian sebuah masalah. Dan penyelesaian ini berkaitan erat dengan bagaimana peristiwa tersebut dilihat dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2002, h. 227).

U M M N